

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
AYAT AYAT CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH :

AHMAD ISWADI

NIM. 03.310 569

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs.H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 196106151991031004**

**Drs Lazuardi, M.Ag
NIP. 196809212000031003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
AYAT AYAT CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH :

AHMAD ISWADI

NIM. 03.310 569

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

ABSTRAK

Nama : Ahmad Iswadi
Nim : 03.310569
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy
Tahun : 2009

Skripsi ini berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” sehingga muncul permasalahan dalam penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Penelitian dilakukan dalam bentuk analisis *kualitatif deskriptif*, karena penelitian ini bersifat non hipotesis. Apabila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya dapat di golongan pada *library research* (penelitian perpustakaan) analisis data dilakukan dalam penelitian ini dengan cara melihat sisi-sisi manakah yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Kemudian membandingkannya dengan nilai-nilai pendidikan yang ada pada masa sekarang, dengan menggunakan *metode deskriptif*, kemudian dengan tahapan *heuristik, kritik, konten analisis dan histologi*.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah, nilai tolong-menolong,

nilai kejujuran, nilai nasehat, nilai persahabatan dan nilai kesabaran. Budi pekerti seseorang sangat penting untuk dimiliki dalam berinteraksi dengan masyarakat atau peserta didik karena dengan memiliki budi pekerti, sopan santun serta tolong-menolong kepada kebaikan akan mendatangkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang perlu ditinggalkan adalah nilai-nilai yang hanya memperhatikan dari *dzahirnya* saja, tetapi yang lebih penting adalah totalitas lahir dan bathin.



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

SKRIPSI berjudul : **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL AYAT AYAT CINTA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY”**

Ditulis oleh : **AHMAD ISWADI**
NIM : **03.310 569**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Padangsidempuan, 10 Juni 2009

Ketua

**Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag.
NIP.19650602 199102 1 001**



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : AHMAD ISWADI
NIM : 03.310 569
Judul : “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL AYAT AYAT CINTA KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY”

Ketua : H. Nurfin Sihotang, M.A. PhD. ()
Sekretaris : Zainal Arifin Purba, M.Ag. ()

Anggota : 1. H. Nurfin Sihotang, M.A. PhD. ()
2. Zainal Arifin Purba, M.Ag. ()
3. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. ()
4. Fathuddin Azis Siregar, M.Ag. ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 24 Juni 2009

Pukul 09.00 s/d 13.00 WIB

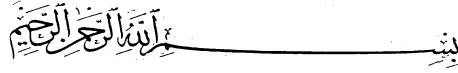
Hasil/Nilai : 69,25 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,05

Predikat: Cukup/Baik/**Amat Baik**/Cum Laude*)

*) Coret yang tidak sesuai

KATA PENGANTAR



Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat selesai pada waktu yang telah ditetapkan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir dalam penyelesaian tugas perkuliahan pada program S.1 untuk memperoleh gelar S.Pd.I (Sarjana Pendidikan Islam) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi namun akibat usaha penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun jauh dari yang diharapkan..

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, selaku pembimbing I dan bapak Drs.Lazuardi, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Kepada bapak ketua jurusan Tarbiyah Drs. Fitriadi Lubis, M.Pd dan ketua Prodi bapak Muhammad Yusuf Pulungan M.Ag
3. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan, Pembantu Ketua I, II, II, Bapak/ Ibu dosen, karyawan/i dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidimpuan.
4. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga dapat melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu, baik dukungan moral maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT penulis mohon ampun atas segala kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidimpuan, Juni 2008
Penulis

AHMAD ISWADI
NIM. 03.310569

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Batasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II BIOGRAPI HABIBURRAHMAN EI SHIRAZY	
A. Riwayat Hidup Habiburrahman EI Shirazy	12
B. Pendidikannya	15
C. Perestasiannya.....	15
D. Aktifitasnya	16
E. Karya-karyanya	18
BAB III NOVEL AYAT-AYAT CINTA	
A. Pengertian Novel.....	20
B. Aspek-aspek Novel	21
C. Jenis-jenis Novel	26
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL AYAT AYAT CINTA	
A. Resume Novel Ayat Ayat Cinta	29
B. Nilai-Nilai Pendidikan	36
1. Nilai Tolong Menolong	36
2. Nilai Nasehat.....	39
3. Nilai Persahabatan	43
4. Nilai kejujuran	46
5. Nilai Kesabaran.....	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang panjang dan hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, seperti bagaimana seorang pelaku menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan sehingga bisa berakhir dengan penuh kebahagiaan atau kesedihan (*happy ending / sad ending*)¹. Sebagai karya sastra, novel banyak mengandung pesan moral, ada yang mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti: tolong-menolong, persahabatan, sikap kesabaran dan kejujuran serta budi pekerti. Ada juga pesan yang terkandung dalam novel itu yang bersifat buruk, seperti ketamakan, sombong, kikir, porno yang bertentangan dengan adat istiadat, sosial budaya dan agama. Disisi lain novel juga merupakan sketsa masyarakat yang memuat pesan-pesan moral bagi setiap orang yang membacanya.

Saat ini kegemaran membaca dikalangan masyarakat khususnya remaja atau pelajar semakin meningkat dibanding masa-masa sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah koleksi buku-buku, baik di toko-toko buku, perpustakaan-perpustakaan umum maupun sekolah. Majalah-majalah dan koran-koran sudah banyak dijual di toko-toko dan di pasaran. Disisi lain, meningkatnya perekonomian masyarakat dibanding masa-masa sebelumnya dapat mempengaruhi masyarakat dalam memperoleh bahan bacaan atau bahan informasi. Membaca bagi remaja maupun pelajar mempunyai tujuan tersendiri menurut versi masing-masing, ada kegemaran atau hobby dan ada juga karena ingin mencari sesuatu pengalaman lewat bacaan. Pada dasarnya tujuan membaca secara umum antara lain untuk memperoleh pengetahuan atau memperoleh wawasan baru dan merasakan kenikmatan karena indahnya suatu bacaan dalam melukiskan suatu kehidupan.

¹ Surana, *Bahasa Indonesia*, (solo: Tiga Serangkai, 1994), hlm 91

Banyak buku-buku dijadikan sebagai sumber bacaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan atau sebagai sumber media informasi sekaligus sebagai hobby, antara lain buku-buku ilmu pengetahuan agama, sejarah, ensiklopedi, majalah, koran-koran, novel dan lain-lain. Dalam realitanya, bahwa salah satu bahan bacaan yang paling digemari para remaja adalah novel, terutama novel-novel populer seperti novel-novel percintaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh cerita-cerita yang terkandung di dalam novel tersebut dekat dengan masa perkembangan kehidupan serta keadaan dan emosi remaja.

Salah satu novel Islami yang populer dan sangat digemari remaja dan pelajar adalah novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang juga pernah meraih novel *best seller*. Di dalam novel ini banyak ditemukan pesan-pesan moral yang merupakan cita-cita pengarangnya. Pesan-pesan moral tersebut banyak pula yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam novel ini tergambar bagaimana cita-cita ideal seorang Habiburrahman El Shirazy terhadap kehidupan remaja yang mengalami percintaanya tanpa meninggalkan syariat Islam.²

Habiburrahman El Shirazy juga menekankan nuansa Islam yang sangat kental mengukuhkan novel sebagai media dakwah terutama bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia, baik muslim maupun non muslim, muhrim dan bukan muhrim. Novel ini memiliki susunan bahasa yang indah dan halus. Tiap kejadian tersusun secara kompak, satu kejadian akan berhubungan dengan kejadian selanjutnya.

Novel *Ayat Ayat Cinta* memiliki tokoh bernama Fahri, yang hampir setiap langkahnya tanpa ada kesalahan dalam berinteraksi sesama manusia, begitu juga untuk mengambil suatu keputusan harus sesuai dengan syari'at agama Islam. Karakter tokoh novel ini mencoba mengikuti jejak Rasulullah SAW sebagai suritauladan walaupun berbagai rintangan yang harus dihadapi. Selain sebagai pelajar dan *translator*, Fahri juga harus mengikuti rutinitasnya sebagai seorang *talaqqi*. Dari pemahaman agama inilah, Fahri dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang pelajar Mesir yang ta'at kepada agama Allah dan Rasulnya.

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang harus

² Anif Sirsaeba El Shirazy, *Penomena Ayat-Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006) hlm 2

dibaca setiap orang. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti pesan-pesan yang terkandung dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta* tersebut. Penelitian ini berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan topik pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah isi novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui isi novel *Ayat Ayat Cinta* Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Kegunaan Penulisan

Kegunaan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta*.
2. Sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* kepada para pembaca, khususnya kepada almamater.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
4. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah “harga, unsur, mutu.”³ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa “nilai adalah taksiran, harga, tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.”⁴ Selanjutnya Fakhrrazy Dalimunthe mengartikan nilai adalah “suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain hakikat nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau yang berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu kita indahkan atau

³H.S. Sastracarita, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Teladan, tt.), hlm. 246.

⁴Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 52.

amalkan dalam kehidupan.”⁵ Hal senada juga diungkapkan Sanapia Faisal bahwa nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam di banding dengan harga sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam pengertian ini nilai dapat di anggap sebagai asbtraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.⁶ Nilai yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah unsur-unsur pendidikan misalnya nilai-tolong menolong, nilai nasehat, nilai persahabatan, nilai kejujuran dan nilai kesabaran.

2. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.⁷ H.S. Sastracerita mengemukakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah dewasa.⁸ Amir Daien Inra Kusuma, mengemukakan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.⁹ Pendidikan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah segala pesan yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani dari novel *Ayat Ayat Cinta*.
3. *Ayat Ayat Cinta* adalah hasil karya satra Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Republika pada tahun 2004.

⁵Fakhrurrazy Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN SU Press, 1986), hlm. 52.

⁶Sanapiah Faisal, *Sosiologi pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt) hlm. 345

⁷Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 5.

⁸M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pembina Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Teladan, t.t), hlm. 246.

⁹Amir Daien Inra Kusuma. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 10.

Dari uraian di atas, skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta* yaitu Nilai tolong-menolong, , nilai nasehat, nilai persahabatan, nilai kejujuran, dan nilai kesabaran.

F. Kajian Pustaka

Sebagaimana telah disebutkan pada permasalahan di atas, bahwa penelitian ini menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta*, maka fokus kajian yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam Novel *Ayat Ayat Cinta*.

Studi-studi yang dilakukan terdahulu, penulis menemukan kajian yang membahas masalah, yaitu: Fatimah Sari, dalam skripsinya *Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar*¹⁰ yang mengupas kisah yang terkandung dalam novel *Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar*.

Beberapa kajian pustaka di atas, sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian ilmiah yang khusus mengkaji masalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta* adalah literature pokok yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang anak manusia yang penuh dengan tantangan kemudian berakhir dengan kebahagiaan. Dalam novel ini terdapat beberapa pesan pendidikan yang merupakan kajian dalam skripsi ini.

¹⁰Fatimah Sari, *Skripsi Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar* (Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2005).

Hal-hal yang menyangkut pendidikan dikaji dari buku-buku *Ilmu Pendidikan*, karangan dari beberapa tokoh. Selanjutnya pengkajian dikonsultasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

G. Metode Penelitian

2. Jenis Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat *library research* yakni penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada di pustaka yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta*, khususnya yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Dengan demikian proses yang akan ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah proses dalam metode *library research*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini. Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹¹ Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana perjuangan tokoh dalam menghadapi kehidupan nyata.

4. Sumber Data

¹¹Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 54.

Sumber data penelitian ini dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam skripsi ini, diperoleh dari novel *Ayat Ayat Cinta*.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam skripsi ini, diperoleh dari buku-buku sebagai berikut:
 - 1) *Ilmu Pendidikan*, oleh Abu Ahmadi.
 - 2) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, oleh Ahmad Tafsir
 - 3) *Filsafat Pendidikan Islam*, oleh Fakhruzzy Dalimunthe
 - 4) *Ilmu Pendidikan*, oleh M. Arifn.
 - 5) *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, oleh M. Ngalm Purwanto.
 - 6) *Ilmu Pendidikan*, oleh Zakiah Daradjat.
 - 7) *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, oleh Amir Daien Inra Kusuma.
 - 8) Buku-buku lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Analisis Data

Penelitian yang menggunakan metode pembahasan deduktif ini mempunyai tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Tahapan heuristik, yaitu tahapan sebagai langkah untuk menghimpun data dan informasi yang dikumpulkan pada tahapan ini berupa buku-buku dan yang

menunjang pemahaman dalam masalah di atas kemudian dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder.¹²

- b. Tahapan kritik. Justru tidak semua materi sumber data dipakai, baik primer dan sekunder. Maka dipilih mana yang mendukung pokok permasalahan, sehingga dapat ditemukan data autentik yang diperlukan. Kritik tersebut meliputi kritik internal dan eksternal terhadap keaslian data yang ada. Selain itu setelah sumber data dikritik, maka disusun lagi berdasarkan materi-materi yang diteliti.¹³
- c. Tahapan interpretasi. Dimaksudkan di sini adalah suatu tahapan penafsiran fakta yang menetapkan hubungan atau merangkaikan fakta, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis dan logis. Dari yang sudah dikritik maka penulis mengadakan interpretasi.¹⁴
- d. Tahapan *analisis*. Tahapan ini merupakan tahapan suatu tahapan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh menjadi suatu argumentasi yang bermakna. Pada tahapan ini, penulis menggunakan pendekatan analisis konten (*conten analism*).¹⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap skripsi ini dibuat sistematika sebagai berikut.

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 315.

¹³Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 77.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, batasan istilah, kajian pustaka, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab dua dibahas tentang Habiburrahman El shirazy yang terdiri dari riwayat hidup Habiburrahman El shirazy, pendidikannya, dan hasil Karya Habiburrahman El Shirazy.

Bab tiga membahas tentang Tinjauan Umum Novel *Ayat Ayat Cinta* yang terdiri dari pengertian novel, tujuan novel, Aspek-aspek novel dan jenis-jenis novel.

Bab empat membahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Yang terdiri dari resume novel *Ayat Ayat Cinta*, nilai tolong-menolong, nilai nasehat, nilai persahabatan, nilai kejujuran nilai kesabaran dan lain-lain.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

A. Riwayat Hidup Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang pada tanggal 30 September 1976. Ayahnya seorang muballigh yang dikenal sebagai KH. Saerazy Noer dan ibunya bernama Hj. Siti Rodhiyah. Ayahnya alumni Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yang diasuh salah satu ulama karismatik yang disegani di Jawa Tengah pada saat itu, di sebabkan kedalaman ilmu agamanya yaitu almarhum KH Muslih bin Abdurrahman bin Qashidi Haq Al-Maraqy, yang juga mengajarkan bahasa Arab dan kitab kuning. Berdasarkan pelajaran yang diterima ayahnya dari KH Muslih, ia dapat mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada Habiburrahman mulai dari sejak kecil.

Di waktu kecil Habiburrahman El Shirazy bernama Muhammad Habibul Wahid bukan Habiburrahman, tapi dengan memakai nama itu ia sering sakit-sakitan dan sakitnya itu tidak pernah sembuh meskipun telah dibawa ke dokter-dokter spesialis. Orangtua Habiburrahman hampir putus asa berobat ke dokter, sementara sakitnya semakin bertambah parah. Apabila ada makanan atau pun minuman yang di telan maka langsung keluar dari duburnya.

Kondisi badan yang lemah, kurus kering dan napasnya pun tersendat-sendat, ayah dan ibunya hampir setiap tengah malam bangun untuk menunaikan shalat hajat dan tahajjut agar ditunjuki Allah jalan keluar. Mereka juga semakin sering puasa Senin-Kamis dan shalat istikharah sebgai ikhtiar lainnya. Tiba-tiba saja ayah Habiburrahman rindu pada salah seorang gurunya sewaktu di pesantren yang tinggal di desa Kangkung, Mranggen, dan sering bermimpi. Ibu dan ayahnya bersilatrruhami ke rumah kiyai itu.

Setelah ayah Habiburrahman menceritakan keadaannya, kiyai tersebut menyarankan agar nama Muhammad Habibul Wahid diganti dengan nama yang sesuai. Akhirnya nama Muhammad Habibul Wahid di ganti menjadi Habiburrahman.

Sekitar umur empat tahun Habiburrahman hampir menghadap Ilahi karena tenggelam di empang sungai di samping rumah orangtuanya. Seorang tetangga menolongnya dan Allah jugalah yang maha mengatur dan maha berkehendak atas segala sesuatu, akhirnya Habiburrahman terselamatkan

Selanjutnya, pada waktu Habiburrahman duduk di kelas empat SD, rumah yang mereka tempati roboh tertimpa kayu blandar sedangkan ia masih berada didalamnya, tapi masih bisa diselamatkan dan kemungkinan belum tepat waktunya untuk menghadap sang khaliq.

Ketika Habiburrahman di berangkatkan ke Mesir, orang-orang yang berada di sekeliling keluarganya sering mengatakan “sekolah kok jauh-jauh ke Mesir, kalau pulang itu mau jadi apa?”. Ayah dan ibunya tak pernah surut soal

kelak ketika anaknya sudah besar, anaknya akan jadi apa. Kedua orang tuanya menanggapi dengan kepala dingin, pokoknya mereka yakin kalau anaknya mendalami ilmu agama, Allah pasti akan memberikan kedudukan yang lebih mulia di banding dengan orang-orang yang jauh dari agamaNya.

Setelah Habiburrahman pulang dari Mesir sekitar tahun 2002, ia belum mendapatkan kehidupan yang layak, melainkan hanya sebagai pengajar dan pembina asrama MAKNI Yogyakarta yang honorinya sebulan kurang dari dua ratus ribu rupiah. Orang lain masih tetap mengejek keluarganya dengan bahasa yang tidak bagus menurut syari'at Islam.

Mendengar suara itu, orangtuanya merasa tertekan batin, batinnya menjerit, menangis, dan tersayat-sayat, tapi tidak dihiraukan hal tersebut melainkan dijadikan sebagai motivasi kepada si buah hati.

Keinginan kedua orangtua belum tercapai yaitu kesuksesan dari lulusan Intituti Agama terkemuka. Waktu terus berjalan namun semuanya belum berjalan dengan baik seperti yang di janjikan Allah kepada hambanya yang selalu berbuat baik sesuai dengan syari'at Islam, melainkan mengikuti suatu proses yang penuh dengan liku-liku kehidupan. Semua berjalan penuh dengan ujian, cobaan, halangan, batu-batu hambatan dan aral yang melintang di sepanjang perjalanan hidup.

Sabtu 24 Mei 2003 hari itu musim panas, Habiburrahman kecelakaan di Jl. Magelang Yogyakarta, ketika pulang mengajar dari MAKNI Yogyakarta.

Habiburrahman langsung dibawa ke rumah sakit Panti Rapih dan Habiburrahman di bius total, dokter menyarankan agar kakinya diamputasi, Allah SWT masih menyayanginya, operasi berjalan lancar sesuai permintaan orangtua. Di pagi harinya Habiburrahman siaman, kakinya tidak jadi di amputasi, ia harus menginap di rumah sakit selama sembilan hari.

Tepat tanggal 1 Juni 2003, ia diperbolehkan pulang kerumahnya di Bangetayu, Wetan, Semarang dan harus istirahat total untuk penyembuhan kakinya yang patah minimal delapan bulan, ia harus mengundurkan diri sebagai pengajar dan pembina asrama di MAKNI Yogyakarta. Di tengah istirahat totalnya, Habiburrahman mengoperasikan sebuah komputer untuk menulis sebuah karya sastra. Dari situlah Habiburrahman menjadi novelis religi Indonesia.¹⁶

B. Pendidikannya

Penulis muda ini mengawali pendidikan di SD Sembungharjo IV dan Madrasah Diniyah Al-Huda, Bangetayu Wetan, semarang lulus pada tahun 1989. Melanjutkan di MTs Futuhiyyah I Mranggen sambil belajar kitab kuning di pesantren Al Anwar, Mranggen Demak, lulus tahun 1992

¹⁶Anif Sirsaeba El Shirazy, *Penomena Ayat-Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika 2006), hlm. 45-

Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits, Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampungkan Post-graduate Diploma (Pg.D.) S2 The Institute for Islamic Studies in Cairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri (2001).

C. Perestasiannya

Kang Abik, demikian novelis muda ini biasa dipanggil adik-adiknya semasa di SLTA pernah menulis naskah tatrikal puisi berjudul “Dzikir Dajjal” sekaligus menyutradarai pementasannya bersama teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwediri, Surakarta (1994). Pernah meraih juara II lomba penulis artikel se MAN 1 Surakarta (1994). Peraih juara I lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng diselenggarakan oleh panitia book fair`94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994.

Pemenang pertama dalam lomba pidato religius tingkat remaja se-Eks Keresidenan Surakarta (diselenggarakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Pemenang I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diselenggarakan oleh UMS Surakarta, (1994). Peraih juara I baca puisi Arab tingkat Nasional yang diakan oleh IMABA Universitas Gajah Mada, Jogjakarta, (1994). Pernah mengudara di Radio JPI Surakarta selama satu tahu lebih (1994-1995) dalam mengisi acara Syarhil Qur’an setiap Jum’at pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diselenggarakan oleh Kanwil P dan K Jateng, (1995) dengan judul tulisan: Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja.¹⁷

D. Aktifitasnya

1. Selama di Kairo

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam (MISYKATI) di Kairo (1996-1997). Ia jua pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Muda Internasional Kedua” yang dilaksanakan oleh WAMY (The Word Assembly of Muslim Youth) di kota Ismailia, Mesir (Juli, 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi yang berjudul “Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam” (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan semua peserta perkemahan berskala dunia Islam tersebut.

¹⁷Habiburrahman El Shirazy, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, (Jakarta: Republika, 2005), hlm. 108-109.

Habiburrahman juga pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (MASYKA), ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Dan pernah menjadi koordinator sastra Islam ICMI Orsat Kairo selama dua priode (1998-200 dan 2000-2002)). Sastrawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo, kemudian sempat memperakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

2. Selama di Indonesia

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusun Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Ia juga mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan melalui karya-karyanya.¹⁸

E. Karya-Karyanya

1. Selama di Kairo

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan sekaligus menyutradarainya, antara lain: Wa Islamah (1999), Sang Kiyai dan Sang Durjana, (gubahan atas karya Dr. Ysuf Qardhawi yang berjudul 'Alim Wa Thaghiyah, 2000). Darah Syuhada (2000). Dan tulisannya yang berjudul: membaca Insaniyah Al Islam dimuat dalam buku Wacana Islam Universal (diterbitkan oleh kelompok kajian MISYKATI, Kairo, 1998). Ia juga berkesempatan menjadi ketua tim Kodifikasi Dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara "Nafas Peradaban" (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo 2000).

Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan adalah Ar-Rasul (GIP, 2001), biografi Umar bin Abdul Aziz (GIP, 2002), menyucikan jiwa (GIP, 2005), Raihlah Ilahiyah (Era Intermedia, 2004) dan lain-lain. Cerpen-cerpennya termuat dalam antologi Ketika Duka Tersenyum (FBA, 2002), dan Ketika Cinta Menemukanmu (GIP, 2004).¹⁹

2. Karya Puisi

¹⁸<http://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman> El Shirazy

¹⁹<http://indonesiafile.com/content/view/252/42/>

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, ia diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisi-puisinya berkeliling Malaysia dalam momen 9TH Kuala Lumpur World Poetry Reading atau Pengucapan Puisi Dunia Kuala Lumpur (PPDKL) bersama dengan penyair-penyair negara lain.

Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastra (2002) yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi kang Abik juga dimuat kembali dalam imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

3. Karya Sastra Populer

Beberapa karya sastra populer yang telah terbit antara lain, Ketika Cinta Berbuah Surga (MQS Publishing, 2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005), Ayat Ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004), Di atas Sajadah Cinta (Republik-Basmala, 2004), Ketika Cinta Bertasbih I (Republika-Basmala, 2007), Ketika Cinta Bertasbih II (Republika-Basmala, 2007) dan Dalam Mihrab Cinta (Republika-Basmala, 2007), kini sedang merampungkan Langit Mekkah Berawaran Merah, Bidadari Bermata Bening, dan Bulan Madu Di Yerusalem.²⁰

²⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih I*, (Jakarta: Republika, 2005), hlm 409-

BAB III

NOVEL AYAT AYAT CINTA

A. Pengertian Novel

Novel dapat diartikan sebagai karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan bagaian kehidupan seorang tokoh beserta orang-orang di sekelilingnya, seperti masa menjelang pernikahannya setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan lain dari seorang tokoh.²¹

Istilah novel menjadi terkenal di Indonesia setelah kemerdekaan, dan istilah roman semakin terdesak. Istilah *roman* masuk ke Indonesia melalui sastra Belanda, sedangkan istilah *novel* melalui sastra inggris. Novel yang pendek disebut novelet.

Seperti halnya cerpen, sebagai karya sastra fiksi novel pun dibangun dari beberapa unsur fiksi seperti jalur plot (*alur*), perwatakan, tema, sudut pandang, dan sebagainya. Tiap bagian dari alur dalam novel diceritakan lebih panjang dan terperinci.

Novel adalah sebuah cerita berbentuk prosa yang panjang yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, seperti masa menjelang

²¹Surana, *Bahasa Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 1994), hlm. 91

pernikahannya setelah mengalami masa percintaan, atau bagian lain dari seorang tokoh.²²

B. Aspek-aspek Novel

Novel yang baik adalah novel yang mempunyai ciri-ciri atau aspek tertentu. Menurut Asep Ganda Sadikin, ciri-ciri sebuah novel adalah sebagai berikut:

1. Tema

Dalam suatu novel, tema merupakan suatu hal yang penting karena tema dapat mewarnai cerita yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sebuah cerita tentu mempunyai tema seseorang pembaca akan dapat mengetahui tujuan dan sasaran ceritanya.

Setiap cerita harus mempunyai tema atau dasar yang merupakan tujuan. Penulis novel tersebut melukiskan watak dari para pelaku dalam ceritanya dengan dasar atau tema tersebut. Hal ini berarti bahwa tema selain sebagai dasar suatu cerita, akan tetapi sekaligus sebagai tujuan bercerita.

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita. Tema terasa mewarnai cerita tersebut dari awal hingga akhir cerita. Tema sebuah cerita biasanya merupakan sesuatu yang tersirat bukan tersurat.²³ Dengan adanya tema tersebut

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 18

²³Asep Ganda Sadikin, dkk, *Kompetensi Berbahasa Persatuan Bahasa Indonesia*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2003), hlm. 159

dalam sebuah cerita akan dapat mewarnai alur ceritanya mulai dari awal hingga akhir cerita.

Dengan demikian jelaslah bahwa tema merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita. Atau, cerita yang tidak mempunyai tema, maka cerita tersebut memang tidak ada gunanya dan artinya. Sebab, sebuah cerita tanpa tema, berarti sebuah cerita tanpa dasar sekaligus tujuan dari cerita itu.

2. Latar

Latar atau *setting* ialah tempat, waktu, serta keadaan yang melatari mewadahi berbagai suatu peristiwa dalam sebuah cerita.²⁴ Sugeng mendefenisikan latar adalah waktu, tempat, suasana, dan peristiwa yang dialami oleh pelaku dalam cerita, yaitu kapan, di mana, dan dalam suasana apa.²⁵ Misalnya, suasana sepi, gembira, dan sedih.

3. Sudut Pandang atau *Point Of View*

Sudut pandang atau *Point Of View* adalah cara pengarang mengambil posisi dalam cerita. Ada dua macam posisi yang dapat ditempati penulis dalam bercerita, yaitu sebagai orang pertama dan orang ketiga.

- a. Cara orang pertama: pengarangnya memakai istilah “aku” atau “saya”. Dalam hal ini pengarang sendiri menjadi tokoh di dalam cerita. Pengarang sendiri tidak selalu menjadi tokoh utama, tetapi ia hanya memegang peran kecil yang hanya bercerita tentang tokoh utama
- b. Cara orang ketiga: pengarang memakai istilah “ia” atau “dia” atau memakai nama orang. Pengarang berdiri di luar “pagar”, seolah-olah ia dalang yang menceritakan pelaku-pelakunya.²⁶

²⁴*Ibid.*

²⁵Sugeng, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 151

²⁶Asep Ganda Sadikin, dkk, *Op.Cit.*.

4. Alur (plot)

Alur kata Mursal Ensten adalah urutan (sambung menyambung) peristiwa dalam sebuah cerita.²⁷ Jadi, alur dalam urusan sebuah cerita, dan karena berurutan, maka jelaslah bahwa peristiwa-peristiwa itu saling berhubungan dengan peristiwa lainnya. Paling tidak, harus ada bahasa dan pengertian untuk menghubungkannya, meski peristiwa berlainan.²⁸ Bahkan alur adalah rangkaian peristiwa yang berkaitan satu dengan lainnya.²⁹ Peristiwa itu dapat kita bagi menjadi beberapa tahapan berikut:

Penampilan masalah
Masalah memuncak
Puncak masalah
Masalah menurun
Penyelesaian masalah.³⁰

Dari kelima tahapan tersebut bukan berarti setiap cerita memiliki lima bagian itu. Kadang kala sebuah novel hanya memiliki tahapan 1 sampai 4, karena novel tidak pernah menentukan nasib pelaku.

Memang, bila melihat alur sebagai suatu urutan peristiwa, maka sebenarnya sebuah cerita tak lebih dari himpunan peristiwa-peristiwa karena membaca sebuah cerita sebenarnya adalah mengalisis peristiwa demi peristiwa sehingga cerita menjadi menarik. Seakan peristiwa sedang terjadi di hadapan pembaca atau malah pembaca seakan ikut terlihat di dalamnya.

²⁷Mursal Ensten, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm. 26

²⁸*Ibid.*

²⁹Sugeng, dkk, *Op.Cit.*

³⁰*Ibid.*, hlm. 152

Alur (plot) adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Secara sederhana alur (plot) itu terdiri atas tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pengenalan
Tahap pengenalan terdapat pada bagian awal cerita; melukiskan tempat dan waktu, serta menampilkan tokoh-tokohnya. Dari tiap tahap pengenalan ini akan diketahui di mana dan kapan cerita itu terjadi. Pertikaianpun ditampilkan.
- b. Tahap pertikaian
Pertikaian yang telah disinggung dalam tahap pengenalan mulai dikembangkan dan mengarah pada suasana yang memuncak mencapai klimaks atau titik balik. Pertikaian dapat berupa pertikaian atau konflik antar anggota masyarakat, keluarga, atau konflik batin, yaitu dengan diri sendiri.
- c. Tahap penyelesaian
Ini merupakan akhir jalan cerita. Ada penyelesaian yang menggembirakan dan ada pula yang menyedihkan, misalnya dengan mematikan pelaku utama.³¹

Dari kutipan diatas terlihat bahwa pada tahap pengenalan, pengarang mulai melukiskan keadaan, baik keadaan tokoh utama secara lahir, maupun keadaan tokoh utama secara batin. Sehingga pada situasi ini pembaca mengetahui siapa dan bagaimana keadaan tokoh utama yang sedang dihadapinya. Kemudian, dimana tokoh utama menghadapi peristiwa itu.

Selanjutnya, peristiwa demi peristiwa secara terus menerus dihadapi tokoh utama. Peristiwa itu makin lama makin rumit, sehingga dapat mendesak keadaan tokoh utama. Pembaca makin ingin mengetahui apa dan bagaimana tokoh utama dengan berbagai peristiwa yang terus mendesaknya.

Pada saat klimaks, tokoh utama menekankan sikap dirinya di dalam semua peristiwa itu. Pembaca mengetahui apa yang melatarbelakangi, sehingga tokoh utama menghadapi klimaks yang seperti itu. Akhirnya, diketahui bagaimana penyelesaian atau pemecahan masalah, dimana

³¹Asep Ganda Sadikin, dkk, *op.cit.*, hlm. 160

pengarang akan mengakhiri karangannya. Di sini, pembaca mengetahui secara keseluruhan bagaimana akhir tokoh utama dalam cerita itu.

5. Penokohan (karakteristik)

Perwatakan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak-watak tokoh dalam sebuah cerita. Apakah secara analitik yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak para tokohnya. Ataukah secara dramatik yakni pengarang menggambarkan para tokohnya melalui skenario, latar dialog, perbuatan dan sebagainya. Sugeng dkk, mengistilahkan penokohan sama dengan perwatakan yang merupakan pelukisan sikap, tingkah laku, perangai, atau watak tokoh. Penokohan dapat diutarakan penulis langsung melalui dialog atau penggambaran langsung pada diri pelaku.³² Dengan demikian perwatakan yang baik adalah selain mampu melukiskan atau menggambarkan watak tokoh, juga mampu menentukan tipe-tipe manusia sesuai dengan tema cerita.

Selain alur cerita, pengarang perlu mencari tokoh ceritanya. Menentukan tokoh dengan watak masing-masing dalam sebuah cerita disebut penokohan. Dalam suatu karangan biasanya jalan cerita akan berpusat pada tokoh utama. Oleh karena itu, memperkenalkan watak tokoh utama pada awal cerita sangatlah penting. Pengenalan watak tokoh dapat dilakukan dengan dua teknik.

- 1) Analitik, yaitu penggambaran watak tokoh yang secara langsung diuraikan oleh pengarang.
- 2) Dramatik, yaitu penggambaran watak tokoh yang inklusif dalam rangkaian cerita, misalnya melalui:
 - a. Pelukisan lahir
Bentuk lahir seseorang dapat mengungkapkan watak orang tersebut. Bagaimana wajah, hidung, mata, cara bertingkah laku, berpakaian dan sebagainya.
 - b. Pelukisan jalan pikiran dan perasaan
Pelukisan ini dilakukan dengan berbagai cara. Pengarang memperkenalkan watak tokoh melalui jalan pikiran dan perasaan orang tersebut, dengan kata lain penulisan dari segi batin.
 - c. Penulisan reaksi tokoh yang lain

³²Sugeng, dkk, *op.cit.*, hlm. 151.

Pengarang melukiskan atau menggambarkan bagaimana reaksi tokoh yang lain terhadap pelaku utama.

d. Melukiskan keadaan sekeliling

Apakah tokoh itu seorang yang rajin, malas, atau keadaan yang lainnya dilihat dari keadaan sekeliling rumahnya, halamannya, kamarnya, pakaiannya, dan sebagainya.

6. Suasana

Suasana biasanya menjadi satu dengan latar. Suasana yang ditimbulkan pada latar dapat berupa suasana batin (ketenangan atau ketegaran jiwa) maupun suasana alamiah. Ketenangan maupun ketegangan, kebencian maupun kasih sayang dalam sikap atau dalam kata-kata, dapat menimbulkan adegan-adegan yang menimbulkan suasana. Suasana tak dapat dirumuskan, tapi hanya dapat dirasakan.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya membuat sebuah cipta sastra hidup dan indah dengan mengemukakan paduan dan pemilihan kata (diksi) yang tepat.³³

C. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan unsur yang membangun sebuah novel, dapat dibedakan adanya jenis novel sebagai berikut:

1. Novel Kanak-kanak

Novel kanak-kanak ini yaitu menitikberatkan pada kehidupan kanak-kanak.

Misalnya: *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar.³⁴

2. Novel sejarah

Novel sejarah yaitu menitikberatkan pada perkembangan kejadian, terutama berdasarkan kejadian sejarah. Misalnya: *Surapati* karya Abdul Muis.³⁵

³³*Ibid.*, hlm. 161

³⁴Surana, *op.cit.*, hlm. 92

³⁵*Ibid.*

3. Novel psikologi, novel fiksi atau novel khayalan dan novel porno

Novel psikologi yaitu menitikberatkan pada watak tokoh-tokohnya. Misalnya: *Cebol Rindukan Bulan* karya Aman Datuk Madjoindo.³⁶ Novel fiksi adalah suatu cerita rekaan, hayalan dan cerita ini tidak berdasarkan kenyataan.³⁷ Novel porno yaitu suatu cerita yang melukiskan gambaran tingkah laku erotis dengan bentuk tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi atau bahan bacaan yang disengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi seks.³⁸

4. Novel tendens dan novel horor

Novel tendens ini bertujuan menceritakan kepincangan-kepincangan dan keganjilan-keganjilan dalam masyarakat. Pengarang novel bermaksud mengecam kejadian yang tak sesuai dengan lingkungan masyarakat. Misalnya: *Salah Asuhan* karya Abdul Muis.³⁹ Novel horor yaitu cerita yang dapat menimbulkan perasaan ngeri atau takut yang amat sangat.⁴⁰

5. Novel sosial dan novel religi

Novel sosial atau novel masyarakat menceritakan pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat dengan segala kesenangan dan kesulitannya. Misalnya: *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar.⁴¹ Sedangkan novel religi adalah novel yang menceritakan tentang kepercayaan atau kekuatan adikodrati di atas manusia dan agama seseorang.⁴²

6. Novel detektif

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*, hlm 45

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 56

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

Novel ini menceritakan seorang polisi rahasia (detektif) yang hendak membongkar kejahatan. Misalnya: *Mencari Pencuri Anak Perawan* karya Suman Hasibuan.

7. Novel populer⁴³

Novel pop (populer) dahulu disebut *novel picisan* biasanya dianggap kurang penting. Padahal jumlahnya jauh lebih besar dari pada jenis novel yang lain. Disebut novel pop karena karya itu lebih baik tema, cara penyajian, teknik, bahasa, maupun, gaya meniru pola umum yang sedang digemari masyarakat pembacanya. Misalnya: *Karmila* karya Marga T, *Cintaku Di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar, *Arjuna Mencari Cinra* karya Yudhistira adi Noegroho, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman dapat di kategorikan kepada novel *religi* karena selain menceritakan tentang kepercayaan atau kekuatan adikodrati di atas manusia dan agama seseorang, novel ini juga menceritakan kehidupan seorang anak manusia yang kental keagamaannya dan hampir setiap langkah, tokoh selalu berlandaskan kepercayaannya yaitu Al-Qur'an dan hadis.

⁴³*Ibid.*, hlm. 91-93

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL AYAT AYAT CINTA

A. Resume Novel Ayat-ayat Cinta

Seorang sosok mahasiswa S2 unuversitas Al Ashar, Kairo Mesir. Ia berasal dari Indonesia yang bernama Fahri bin Abdullah Shiddiq. Fahri telah berada dalam kota Mesir selama tujuh tahun, ia berhasil menyelesaikan S1-nya dengan baik dan sekarang sedang melanjutkan S2. Fahri adalah sosok pria yang menjadi idaman para wanita. Ia baik, sopan, bertanggungjawab. Selama hidup di Mesir, Fahri tinggal di sebuah flat sederhana bersama keempat temannya yaitu Saiful, Rudi, Hamdi dan Misbah. Fahri dipercaya menjadi kepala rumah tangga yang mengatur dan bertanggungjawab atas flat dan teman-temannya.

Flat yang Fahri tempati berjumlah enam tingkat, Flat Fahri di lantai tiga. Untuk sampai ke flatnya harus menaiki anak tangga yang begitu banyak karena disana tidak terdapat lift. Bagi Fahri, flat adalah tempat berbagi suka dan duka setelah masjid. Di flatnya itu pula, Fahri berkenalan dengan gadis kristen koptik bernama Maria, mahasiswa Universitas Cairo. Ia anak sulung Tuan Boutros Rafael Girgis, berasal dari keluarga besar Girgis. Flat Maria berada tepat di atas flat Fahri dan teman-temannya. Keluarga Maria memang sangat baik kepada Fahri dan teman-temannya. Bahkan hubungan Maria dengan Fahri bisa dibilang dekat. Sering kali Maria menitip sesuatu kepada Fahri. Maria juga senang memberi makanan atau minuman kepada Fahri. Menurut Fahri, Maria adalah gadis yang baik dan unik. Dibilang unik karena Maria adalah seorang Nasrani yang sangat mengangumi Islam. Ia juga hafal dengan surat Maryam dan surat Al-Maidah. Pernah suatu kali saat Fahri dan Maria sedang berada di dalam metro, Maria menunjukkan kepada Fahri jika ia bisa mengaji. Maria juga tahu tata cara mengaji yang didahului dengan membaca ta'awudz dan basmalah.

Meskipun Maria beragama Kristen, ia menyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dibaca orang, Al-Qur'an juga dimuliakan dan dihargai dari pada kitab-kitab lainnya. Ia merasa marah ketika seorang doktor filsafat mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah rangkaian huruf yang tidak diketahui maknanya. Cara berpakaian Maria juga sangat sopan. Ia lebih suka memakai pakaian yang panjang dan sedikit longgar, rohnya juga panjangnya selutut. Satu lagi sifat unik Maria adalah suka mendengarkan adzan. Suatu ketika saat Fahri pergi talaqqi dengan naik metro seperti biasanya. Di metro ia bertemu dengan gadis bercadar. Gadis itu bernama Aisyah. Saat di metro, Aisyah membela tiga orang bule Amerika untuk mendapatkan tempat duduk. Gadis bule itu bernama

Alicia. Saat itu seorang bule yang sudah tua. Aisyah berniat memberikan tempat duduk kepada bule yang tua, namun penumpang yang kebanyakan orang Arab tidak setuju jika Aisyah memberikan tempat duduk kepada bule Amerika itu. Sebabnya karena orang Mesir sangat benci kepada orang Amerika. Antara Aisyah dan orang Arab sempat bertengkar karena ada seseorang penumpang metro yang sangat dibenci bule yang menganggap bangsanya seorang teroris.

Fahri yang tahu permasalahannya segera menolong dan membela Aisyah. Awalnya sempat terjadi keributan kecil dan orang Mesir itu masih kukuh dengan pendapatnya. Dengan penjelasan Fahri akhirnya dapat menyakinkan menyakinkan penumpang itu dan berhasil merayunya agar mengizinkan bule itu duduk. Alicia mengucapkan terima kasih kepada Aisyah dan Fahri. Ternyata Alicia datang ke Mesir untuk meneliti lebih dalam tentang Islam. Akhirnya Aisyah dan Fahrilah yang memberikan penjelasan kepada Alicia. Dari pertemuan dengan Fahri di metro itu, Aisyah merasa jatuh hati kepada Fahri karena kagum atas sikap Fahri.

Selain Aisyah dan Maria, Fahri juga mengenal seorang gadis yang juga mahasiswa Al-Azhar dari Indonesia yaitu Nurul. Nurul menaruh hati kepada Fahri layaknya Maria dan Aisyah. Nurul adalah sosok wanita Indonesia sejati. Ia sangat keibuan, sopan tutur katanya, dan baik sifatnya. Karena ia menaruh hati kepada Fahri, ia sampai menulis surat yang isinya menyatakan cintanya. Surat itu lalu Fahri titipkan kepada seorang Ustadz.

Selain Maria, Fahri mempunyai tetangga yang nasibnya sangat mengenaskan. Berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Bapaknya seorang pemabuk dan kakaknya seorang wanita pelacur. Namun ada sedikit keanehan jika melihat Noura. Semua keluarganya berkulit hitam hanya ia sendiri yang berkulit putih. Ternyata usut punya usut, Noura tertukar dengan keluarga Bahadur. Padahal ia anak orang terpandang. Karena perbedaan kulit Noura itu, ayah tirinya, Bahadur sering melakukan kekerasan padanya, termasuk pemerkosaan. Selain itu, Bahadur juga menuduh istrinya selingkuh karena melahirkan anak yang berbeda. Saat Noura diperlakukan kasar, hanya ibu tiri Noura yang merasa kasihan dan membela Noura. Tetapi Bahadur lebih kuat dan berkuasa di rumah itu. Suatu malam, di bawah flat ada keributan yaitu si muka dingin Bahadur sedang menghajar anaknya yaitu Noura. Melihat kejadian itu Fahri tidak tega dan menyuruh Maria menampung di rumahnya. Sebenarnya mereka sangat takut jika ketahuan Bahadur. Namun karena Maria tidak tega melihat Noura, mereka memberanikan diri untuk menolong Noura. Untuk menghindari Bahadur, Noura dititipkan Fahri kepada Nurul dan ditempatkan di asrama bersama Nurul.

Pada suatu hari, ketika Fahri mengaji pada Syaikh Utsman, Fahri ditanya dari ditawarkan untuk menikah. Tak lama kemudian Fahri menyetujui tawaran Syaikh Utsman hingga Fahri diajak berkenalan dengan calon istrinya. Calon istri Fahri itu adalah gadis bercadar. Saat pertemuan pun tiba, Fahri bertemu dengan calon istrinya yang ternyata adalah Aisyah yang keponakan Iqbal, orang Indonesia yang

sangat dikenal oleh Fahri. Fahri terkejut saat pertama kali Aisyah membuka cadarnya. Ternyata calon istrinya adalah wanita yang kaya. Ia mempunyai perusahaan dan warisan dari orangtuanya. Awalnya Fahri tidak enak karena istrinya lebih kaya dan mempunyai pekerjaan dan ia belum dapat mencari nafkah. Tetapi Aisyah menyakinkan Fahri jika apa yang dimilikinya juga menjadi miliki Fahri.

Setelah perkenalan itu tak lama kemudian mereka menikah tanpa dihadiri orang tua Fahri yang sebelumnya Fahri telah meminta restu kepada orangtuanya di Indonesia. Mendengar berita pernikahan itu, Nurul kecewa karena kasihnya tidak kesampaian. Wanita yang tak kalah kecewa atas pernikahan Fahri itu adalah Maria karena ia juga mencintai Fahri. Setelah pernikahan Fahri, Maria tidak mau makan, ia hanya melamun, kondisi badannya semakin menurun. Namun hal itu tak menyurutkan kebahagiaan Fahri dan Aisyah sebagai pengantin baru.

Aisyah dan Fahri sangat bahagia mereka hidup bersama. Ketika kebahagiaan itu terjadi cobaanpun menghadangnya. Begitu sayangnya kepada Fahri, paman dan bibi Nurul meminta Fahri untuk menikahinya tetapi Fahri mampu menolaknya dengan halus. Tetapi cobaan yang lebih berat menimpanya ketika Fahri ditangkap dan dipenjara atas tuduhan memperkosa Noura. Fahri difitnah dan dijebak. Saat itu, Aisyah sedang hamil muda sehingga ia sangat sedih melihat nasib suaminya itu. Aisyah berusaha mencari beberapa saksi untuk membuktikan jika suaminya tidak bersalah. Ia juga mencari seorang pengacara untuk membela suaminya.

Persidangan digelar. Pada persidangan pertama, saksi-saksi dihadirkan Fahri tidak bisa membuktikan kebenaran Fahri. Aisyah kembali menangis. Keputusan pengadilan itu tidak dapat ditolak meskipun pencari Fahri mengajukan banding dan meminta dilakukan tes DNA untuk mengetahui siapa sebenarnya yang menghamili Noura. Namun Tuhan berkata lain. Ternyata tes DNA hanya bisa dilakukan setelah bayi lahir. Fahri sadar bahwa Marialah kunci saksi yang bisa memenangkan persidangan itu. Aisyah kemudian mencari Maria dan meminta tolong kepadanya agar mau menjadi saksi Fahri di persidangan. Namun sayangnya Maria sedang sakit. Ia koma, kata ibunya Maria selalu memanggil-manggil nama Fahri. Hal itu terjadi karena Maria kecewa atas kegagalan cintanya dengan Fahri. Ia lantas mengurung dirinya sampai jatuh sakit.

Hanya ada satu cara untuk menyadarkan Maria yaitu meminta Fahri untuk menjenguk dan mengajaknya berbicara untuk menyadarkan syaraf otaknya. Cara itu kurang berhasil karena Maria hanya menggerakkan tangannya. Dokter yang menangani Maria meminta Fahri untuk mencium dan memegang tangan Maria. Karena bukan muhrimnya, Fahri tidak mau melakukan itu. Aisyah lalu menyarankan agar Fahri menikahi Maria. Fahri tidak setuju karena ia sangat mencintai istrinya. Namun atas pengertian Aisyah jika ia tidak mau bayinya tidak mempunyai seorang ayah karena dipenjara. Akhirnya Fahri menikahi Maria di kamar sakit. Kemudian Fahri mencium dan membisikkan kata-kata cinta kepada

Maria. Dengan izin Allah, Maria bangun dan sangat senang melihat Fahri disampingnya. Meskipun Aisyah menyetujui pernikahan suaminya itu dengan Maria namun ia sangat sedih. Ia menangis.

Setelah Fahri menikahi Maria, Maria sedikit sembuh dan dapat keluar dari rumah sakit meskipun harus tetap mengontrol kesehatannya. Di persidangan Fahri, Maria memberikan kesaksian bahwa hal yang dituduhkan kepada Fahri tidak benar. Pengacara Fahri juga menunjukkan bukti percakapan Noura menggunakan Handphone Maria dengan temannya yang mengatakan bahwa ia diperkosa Bahadur. Karena kesaksian Maria itu, Noura tidak bisa melakukan apa-apa. Ia kemudian mengakui bahwa yang memperkosanya adalah Bahadur, ayah tirinya pada malam ia diusir dari rumahnya. Bahadur merasa terpojokkan, ia kemudian ditangkap dan dipenjara. Akhirnya Fahri bebas dari penjara. Setelah persidangan itu, Fahri menjalani kehidupan seperti biasanya. Namun sekarang ia memiliki dua orang istri. Aisyah sedang mengandung anaknya dan Maria sedang sakit. Mereka dapat harmonis walaupun Aisyah sedikit canggung dengan keberadaan Maria. Karena penyakit Maria yang sangat parah itu, Maria sakit lagi bahkan lebih parah. Maria masuk rumah sakit lagi. Ketika dirumah sakit, Maria bermimpi jika ia tidak boleh masuk surga keran bukan termasuk golongan-golongan mereka. Di dalam mimpi Maria itu, ia seolah-olah berada di istana yang megah dengan banyak pintu. Dari kejauhan sudah tercium wangi istana itu. Sewaktu bermimpi itu, tak sadar Maria mengigau membaca Al-Qur'an Surat Maryam. Kemudian dilanjutkan Surat Thaha dan memanggil-manggil nama Allah.

Setelah bangun dari mimpi itu Maria meminta Aisyah dan Fahri membantunya berwudhu dan mengajarnya shalat. Dengan penuh heran dan iba mereka menuruti kemauan Maria. Setelah itu Maria berbaring dengan suara lirih Maria mengucapkan kalimat syahadat. Fahri dan Aisyah mengajarnya shalat dan menuntunnya membaca kalimat syahadat. Setelah selesai shalat itu, lalu perlahan pandangan mata Maria meredup dan akhirnya tertutup rapat. Aisyah dan Fahri tak kuasa menahan air matanya melihat Maria yang telah menghadap Tuhan dengan menyungging senyum di bibir dan wajah bersih seakan diselimuti cahaya. Maria meninggal dunia setelah ia masuk Islam.

B. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Nilai Tolong Menolong

Seorang pendidik harus bisa menanamkan nilai-nilai pendidikan tolong menolong kepada peserta didik agar lebih mudah mencapai tujuan pendidikan, di dalam sekolah maupun dalam masyarakat, sesama muslim atau dengan non

muslim, karena manusia tidak bisa dipisahkan dengan manusia lain, salah satu contohnya yaitu di dalam metode diskusi, peserta didik dituntut untuk saling kerja sama dalam penyelesaian masalah yang di tugaskan oleh pendidik. Hal itu senada dengan firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 2: ⁴⁴

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان واتقوا الله ان الله شديد العقاب

Artinya: “...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa dan jangan tolong menolong kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT sesungguhnya Allah amat berat siksaannya”. ⁴⁴

Ayat di atas menganjurkan untuk saling tolong menolong dalam melakukan apa saja, yang bertujuan untuk kebaikan dan Allah melarang tolong menolong dalam berbuat kejahatan. Penjelasan ayat di atas sejalan dengan potongan novel *Ayat Ayat Cinta* di bawah ini:

“Noura disiksa dan diseret tengah malam ke jalan oleh ayah dan kakak perempuannya, Noura sesengukan di bawah tiang lampu merkuri. Ia duduk sambil mendekap tiang lampu. Ayah Noura bernama Bahadur itu memang keterlaluan , bicara kasar dan suka berkata kasar.

Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Aku ajak kawan-kawan turun kembali ke flat. Noura masih terisak-isak di bawah tiang

lampu. Aku dan teman-teman tidak mungkin turun ke bawah menolong Naura, jika ada yang salah persepsi urusannya bisa penjara. Aku teringat Maria gadis yang baik hatinya, rasa ibaku menggerakkan tanganku untuk mengirim sms pada Maria, lalu aku berdialog dan sambil memohon agar Noura di bantu untuk menghilangkan kesedihannya. Dari jendela aku melihat Maria berhasil membujuk Noura untuk ikut Maria kekamarnya”.⁴⁵

Dari penggalan novel di atas diketahui bahwa, Fahri adalah sosok manusia penolong terhadap orang yang sedang di timpa sebuah permasalahan, dalam hal ini permasalahan di dalam keluarga Noura tanpa mengharapkan imbalan. Nilai tolong menolong sangat di anjurkan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam, sebagaimana yang tertuang dalam hadis Nabi SAW yakni sebagai berikut:

عن أبي موسى قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أتاه طالب حاجة أقبل على جلسائه فقال اشفعوا فلتؤجروا وليقض الله على لسان نبيه ما يحبز

Artinya: *Dari Abu Musa r.a katanya: “adalah Rasulullah SAW diminta bantuannya oleh seseorang, maka beliau berkata kepada orang-orang yang sedang duduk bersama beliau, katanya kepada mereka: bantulah orang ini, semoga kamu mendapat ganjaran Allah, dan semoga Allah mengabulkan hajatnya dengan ucapan Nabi-Nya ”*⁴⁶

⁴⁵Op. Cit, hlm 74-77

⁴⁶A. Razak dan Rais Latief, *Terjemahan Sahih Muslim Jilid III*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2002), hlm. 227

Jelas terlihat di dalam hadits di atas bahwa tolong menolong merupakan jalan menuju penyelesaian permasalahan, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Disamping tolong menolong meningkatkan ketakwaan, tolong menolong juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sesama manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mempererat hubungan *ukhwah Islamiyah*.

Disisi lain tolong menolong juga dapat memotivasi orang non muslim untuk mempelajari kandungan agama Islam antara lain kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dan masuk kedalam agama Allah secara menyeluruh. Hal ini digambarkan dalam potongan novel *Ayat Ayat Cinta* di bawah ini:

“Selamat untukmu Fahri, kau telah mendapatkan kenikmatan yang lebih agung dari terbitnya matahari. Alicia sudah menjadi muslimah sekarang. Apa yang kau lakukan hingga kau jatuh sakit itu tidak sia-sia, jawabanmu itu mampu menjadi jembatan baginya untuk menemukan cahaya Tuhan, dia ingin menemuimu kira-kira pukul sepuluh ia telah sampai.

Seperempat jam kemudian Aisha datang bersama Alicia, aku nyaris tidak percaya, bahwa sosok yang datang bersamanya adalah Alicia, sangat kontras penampilannya. Waktu pertama kali bertemu di dalam metro, pakaiannya ketat, mempertontonkan aurat, sekarang dia memakai jilbab, pakaiannya sangat anggun dan rapat menutup aurat yang tak jauh beda dengan Aisha “aku datang kemari sengaja untuk menemuimu Fahri untuk mengucapkan

terima kasih tiada terkira, karena berjumpa dengankulah aku menemukan kebenaran dan kesejukan yang aku cari-cari selama ini” kata Alicia, mata bening dan berbinar bahagia”.⁴⁷

Kutipan cerita di atas menjelaskan bahwa nilai tolong menolong dapat menjadikan sebuah pengetahuan untuk kebenaran yang mutlak seperti Alicia yang telah masuk Islam karena sebuah penjelasan yang berlandaskan Firman dan hadits.

Dari beberapa uraian di atas terlihat nilai tolong menolong yang terkandung dalam novel tersebut yaitu:

1. Fahri adalah sosok manusia penolong sampai pada akhirnya Noura Dapat menemukan orangtua kandungnya.
2. Memberikan penjelasan kepada orang lain merupakan salah satu proses pendidikan dari yang tidak mengetahui menjadi tahu, dalam hal ini mengenai ajaran Islam beserta kandungannya.
3. Nilai tolong menolong yang di sertai dengan berbagai penjelasan dapat membuat orang lain tidak lari dari koridor yang telah ditentukan agama Islam.

2. Nilai Nasehat

Salah cara paling tepat mendidik anak untuk patuh dan taat kepada agama Allah dan juga kepada si pendidik adalah dengan membiasakan anak didik

⁴⁷Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta, Op. Cit*, hlm. 390-391

mendengar kata-kata nasehat.⁴⁸ Karena nasehat merupakan salah satu dasar nilai-nilai pendidikan yang dapat merubah perilaku anak didik sebagaimana yang diharapkan pendidik. Seperti kutipan novel di bawah ini, yaitu:

“Paman aku tidak bicara sembarangan. Aku akan sangat malu pada diriku sendiri jika berkata dan bertindak sembarangan. Baiklah aku jelaskan dan setelah aku jelaskan kalian boleh menilainya, apakah aku berkata sembarangan atau bukan. Harus kalian mengerti bahwa, ketiga orang bule ini selain tamu kalian juga sama dengan *ahlu dzimmah*, tentu kalian tahu itu *ahlu dzimmah*. Mereka disebut *ahlu dzimmah* karena mereka berada dalam jaminan Allah dan Rasul-Nya.

Ahlu dzimmah adalah orang non muslim yang berada dalam negara kaum muslim secara baik-baik, tidak ilegal, dan membayar *jizyah* serta menaati peraturan yang ada dalam negara itu. Hak mereka sama dengan hak kaum muslim. Darah dan kehormatan mereka sama dengan darah dan kehormatan kaum muslim. Mereka harus dijaga dan dilindungi, tidak boleh sedikitpun mereka disakiti. Dan kalian pasti tahu bahwa tiga turis Amerika masuk ke Mesir secara resmi, mereka membayar visa. Maka mereka hukumnya sama dengan *ahli dzimmah*. Darah dan kehormatan mereka harus dilindungi, itu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Tidakkah kalian dengar sabdanya, “Barang siapa yang menyakiti orang *dzimmah* (*ahlu dzimmah*) maka aku akan jadi seterusnya. Dan siapa yang

⁴⁸Al Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006) hlm. 101

aku jadi seterusnya, dia pasti kelak di hari kiamat”. Beliau juga memperingatkan “Barang siapa yang menyakiti orang *dzimmah*, dia telah menyakiti diriku, dan barang siapa yang menyakiti diriku berarti dia menyakiti diri Allah”. Begitulah Islam mengajarkan bagaimana memperlakukan non muslim terhadap tamu asing yang masuk secara resmi dan baik-baik di negara kaum muslim. Imam Ali bahkan berkata “Barang siapa membayar *jizyah* maka harta, darah mereka sama nilainya dengan harta dan darah kita”. Para turis itu telah membayar visa dan ongkos administrasi lainnya yang berarti sama dengan membayar *jizyah*.⁴⁹

Dari pembicaraan Fahri di atas dengan pemuda Mesir berbaju kotak-kotak yang sedang marah menggambarkan nilai nasehat dapat menahan dan meredam amarah mereka. Dengan berbagai alasan yang telah di jelaskan Fahri, pemuda Mesir berbaju kotak-kotak menjadi mengetahui bagaimana memperlakukan tamu negara sebab ia juga memiliki akidah yang sama dengan Fahri yaitu Islam yang tidak membedakan manusia yang satu dengan yang lain.

Nasehat yang dijelaskan Fahri memperlihatkan bahwa nilai pendidikan nasehat sangat penting bagi kehidupan, sebelum seseorang itu terlanjur berbuat kesalahan. Atas dasar nasehat itu kita bisa sadar dan mengerti betapa pentingnya arti nilai-nilai pendidikan nasehat dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan

⁴⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta, Op. Cit*, hlm. 219-50

nasehat yang telah di jelaskan Fahri. Apabila nasehat tidak dihiraukan, maka akan terjerumus kepada suatu kesalahan.

Nasehat menasehati merupakan jalan menuju kebaikan. Sebagaiman firman Allah dalam surat al-Asr ayat 2-3:

ان الانسان لفي خسر. الا الذين ءامن وعملوا الصلحت وتوا صوا بالحق وتوا صوا بالصبر

Artinya: “Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.⁵⁰

Penjelasan ayat di atas menganjurkan untuk saling nasehat-menasehati agar mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat . Nasehat menasehati merupakan suatu keharusan dalam berinteraksi dengan orang lain atau dengan nasehat kita bisa saling ingat mengitikan apabila telah lari dari nilai-nilai nasehat tersebut.

pendidikan nasehat juga sangat penting untuk mendidik anak-anak karena dengan pemberian nasehat, keimanan, moral, spritual bahkan sosial akan menjadi lebih baik. Nasehat juga dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi yang luhur, serta menghiasinya dengan akhlak mulia, untuk pembekalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan nasehat adalah salah satu kebutuhan jiwa, terlebih-lebih lagi nasehat itu timbul dari hati yang ikhlas dan dari jiwa yang bersih seperti penjelasan Muhammad Quthb di bawah ini:

⁵⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Op., Cit.*, hlm. 103

Nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar dan mati tidak bergerak. Bila tersedia suatu teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh jiwa dan akan menjadi pendidikan rohani yang sangat besar.⁵¹

Al-Qur'an menyerukan bermacam-macam ajaran, dengan maksud agar manusia selalu mengingat Allah antara lain menyampaikan nasehat dan bimbingan yang diperkuat dengan hadits-hadits Nabi. Nasehat yang tulus akan meninggalkan bekas dan akan berpengaruh ke arah kebaikan. Apabila nasehat memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir pasti akan meninggalkan bekas di dalam jiwa seseorang. Kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana di jelaskan dalam surat Al-Dzariat ayat, 55:

وذكر فان الذكرى تنفع المؤمنين

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermampaat bagi orang mukmin.⁵²

Al-Qur'an menjadikan pendidikan nasehat sebagai metode untuk mengubah anak didik ke arah yang lebih baik dari sebelumnya karena dengan

⁵¹Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 334 .

⁵²*Op. Cit.*, hlm 756

pendidikan nasehat, anak didik akan mengikuti langkah orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk.

Beberapa penjelasan di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan nasehat yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta* sebagai berikut:

1. Berdasarkan penjelasan Fahri, masyarakat yang ada di dalam metro bisa memahami bagaimana seorang muslim berinteraksi dengan orang lain tanpa meninggalkan dasar pendidikan Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.
2. Nasehat Fahri membuat masyarakat Mesir berubah menjadi tunduk kepada agama Allah.

3. Nilai Persahabatan

Bersahabat dengan orang yang baik maka akan belajar kebaikan darinya, tapi jika bersahabat dengan orang yang bodoh maka akan belajar kebodohan darinya dan apabila bergaul dengan orang pandai maka akan menjadi pandai pula sebab akan banyak mendapat pelajaran darinya. Begitu juga bergaul dengan orang-orang cerdas, maka akan terpacu pula untuk jadi cerdas.⁵³

Dengan menanamkan nilai-nilai persahabatan, anak didik dapat menggolongkan dirinya ke arah yang lebih baik dan bukan kepada keburukan, disamping itu anak didik juga dapat berbagi cerita, informasi, kebahagiaan dan kesedihan bersama teman-temannya. Sebagaimana nilai persahabatan yang tercermin dari penggalan cerita di bawah ini:

⁵³Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005) hlm. 83

“Klik, *handphone*-ku kunonaktifkan, aku ingin tidur. Pada saat yang sama kudengar suara pintu terbuka. Suara Hamdi mengucapkan salam kujawab lirih, Alhamdulillah dia pulang. Dia nanti akan masak oseng-oseng wortel campur kofta. Aku senang karena teman-teman satu flat ini sangat mengerti dengan kewajiban masing-masing. Kewajiban memasak yang tidak boleh ditinggalkan walau sesibuk apapun. Sepertinya remeh tapi penting untuk sebatas tanggung jawab. Memasak tepat pada waktunya adalah bukti cinta sesama saudara. Hidup di negeri orang harus saling membantu dan melengkapi karena orang lain tidak mungkin bisa hidup dengan baik.”⁵⁴

Dari kutipan di atas dapat dipetik bahwa persahabatan adalah adanya rasa senasib yang sama yaitu Fahri dengan teman-temannya antara lain Hamdi yang juga mahasiswa Indonesia, mereka harus saling dukung mendukung untuk pencapaian hasil pendidikan semaksimal mungkin. Dari rasa persahabatan ini mereka dapat mengarungi hidup di negeri orang lain, dengan aman, damai dan tentram tanpa adanya rasa kekurangan nikmat Allah sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

عن انس بن مالك ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من احب ان يبسط له في رزقه وينسأ له في اثره فليصل رحمه

⁵⁴Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta, Op. Cit*, hlm. 65.

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra. Berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Siapa yang ingin dilimpahkan rezkinya atau dipanjangkan umurnya hendaklah ia menghubungkan tali silaturrahim.”⁵⁵

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang menjaga hubungan persaudaraan akan dilapangkan Allah rezkinya, dan ini merupakan gambaran Fahri dengan kawan-kawannya yang sedang sekolah di negeri orang lain dan mereka tetap membina persahabatan agar selalu bisa saling tukar informasi khususnya informasi pendidikan Islam.

Sejalan dengan hadits di atas, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid menjelaskan bahwa: tetangga mempunyai hak yang besar dalam syariat Islam, itu semua tiada lain untuk menguatkan ikatan-ikatan komunitas masyarakat muslim. Begitupun seorang anak, memiliki adab dan tata krama dengan anak-anak tetangga yang lain. Rasulullah SAW sangat menekankan kepada orangtua agar membiasakan anak-anaknya dengan adab tersebut.⁵⁶

Fahri juga menggambarkan rasa persaudaraan terhadap orang lain atau bertetangga, seperti potongan cerita novel di bawah ini:

“Akhi Rudi, kamu jangan berprasangka yang bukan-bukan, kamukan tahu bahwa Maria berbuat begitu atas nama keluarganya dan atas petunjuk

⁵⁵A. Razak dan Rais Latief, *Op. Cit*, hlm. 207.

⁵⁶Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta; Al-I'tishom, 2004), hlm. 275

ayahnya yang baik itu. Dan karena kepala keluarga di rumah ini adalah aku, maka tiap kali memberikan makanan, minuman atau menyampaikan sesuatu, ya lewat aku. Dia menyampaikan sesuatu atas nama keluarganya dan aku dianggap representasi kalian semua. Jadi, ini bukan hanya interaksi dua person tapi dua keluarga bahkan lebih dari itu, dua bangsa dan dua penganut keyakinan yang berbeda. Inilah keharmonisan hidup sebagai umat manusia yang berada di muka bumi ini. Janganlah memikirkan hal yang terlalu jauh bahwa tugas kita disini adalah untuk belajar, maka kita belajar sebaik-baiknya diantaranya adalah belajar bertetangga yang baik, karena kita telah diberi dan nanti kita gantian memberi sesuatu pada mereka”.⁵⁷

Potongan cerita novel di atas menggambarkan persahabatan itu tidak terbatas walaupun dengan non muslim apalagi dengan non muslim yang cerdas. sebagaimana yang telah di jelaskan di atas bahwa bersahabat dengan orang cerdas akan berpengaruh kepada sahabatnya yang lain. Potongan cerita di atas juga memenggambarkan cara berinteraksi dengan tetangga dan harus menjaga keutuhannya sebagai mana dijelaskan dalam hadits di bawah ini:

عن ابن عمر يقول قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم ما زال جبريل يوصيني بالجار

حت طننت سيورته

⁵⁷*Op. Cit*, hlm. 60.

Artinya: Dari Umar r.a katanya: bersabda Rasulullah SAW: Malaikat Jibril selalu berpesan kepadaku dengan berbuat baik kepada tetangga hingga kusangka akan mewarisinya.⁵⁸

Interaksi yang dijalin Fahri terhadap orang lain adalah mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu bagaimana memuliakan tetangga walaupun berbeda keyakinan, dan bagaimana menjalin persaudaraan dengan sesama muslim.

Dari berbagai kutipan di atas dapat diambil nilai-nilai persahabatan yaitu sebagai berikut:

1. Persahabatan dapat membantu seseorang untuk menjelaskan sesuatu masalah dan dapat mengarahkannya ke solusi permasalahan.
2. Walaupun Fahri dan keluarga Madame Nehed memiliki keyakinan yang berbeda tapi ia selalu menjaga hubungan baik dengan mereka.

4. Nilai Kejujuran

Menanamkan sifat kejujuran kepada peserta didik harus maksimal karena sifat jujur merupakan sifat yang terpuji⁵⁹ dan mudah untuk dapat mengetahui kebenarannya, antara lain dengan mengamati. Aplikasi dari nilai-nilai pendidikan kejujuran, akan bersentuhan langsung kepada kehidupannya sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain, dan apabila anak didik telah di bekali dengan kejujuran maka mereka akan selalu berbuat benar.

⁵⁸ *Op. Cit*, hlm. 226

⁵⁹ Selamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, (Jakarta: U.I. Press, tt) hlm. 127

Nilai kejujuran tercermin melalui kutipan novel di bawah ini yaitu perbincangan Fahri dengan Aisha ketika Madame Nehed memaksanya untuk menikahi Maria:

“Air mataku tak bisa kubendung membaca apa yang di tulis Maria dalam diary pribadinya, yang tiada berhak aku merasakannya. Aku sudah miliknya Aisha, dan aku, harus setia lahir bathin, dalam suka dan duka, juga dalam segala cuaca. “Hanya kau yang bisa menolongnya, anakku, nyawa Maria ada di tanganmu,” ucap Madame Nehed pelan dengan air mata meleleh di pipinya. “Bukan di tanganku, tapi di tangan Tuhan” jawabku, “ya, tapi kau perantaranya, kumohon lakukan sesuatu untuk Maria”. “aku sudah melakukannya semampuku”. “lakukanlah seperti yang diminta dokter. Tolong”. “andai aku bisa Madame, aku tak bisa malakukannya”. “kenapa”. “aku sudah katakan semuanya pada dokter”. “ kalau begitu nikahilah Maria. Dia tidak akan bisa hidup tanpa dirimu. Sebagaimana aku tak bisa hidup tanpa Boutros”. “itu juga tidak mampu aku lakukan. Aku sangat menyesal.” “kenapa Fahri? Kau tidak mencintainya? Kalau kau tidak mencintainya, maka kasihanilah dia, sungguh malang nasibnya jika harus mati dalam keadaan sangat sengsara dan menderita. Kasihanilah dia, Fahri. Kumohon demi rasa cintamu pada Nabimu.” ” Masalahnya bukan cinta atau kasihan Madame, aku sudah menikah dan saat menikah aku menyepakati sarat yang diberikan istriku agar aku menjadikan dia istri yang pertama dan terakhir. Dan aku harus menunaikan janji itu. Aku tidak boleh melanggarnya”. “aku akan minta pada

Aisha untuk memberikan belas kasihannya pada Maria, aku yakin Aisha seorang perempuan solehah yang baik hati”.

Setelah berbincang dengan Madame Nehed, Aisha mengajakku berbincang empat mata. Matanya berkaca-kaca. “Fahri, menikahlah dengan Maria. Aku ikhlas”. “tidak Aisha, tidak! Aku tidak bisa”. “menikahlah dengan dia, demi anak kita. Kumohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya, maka aku tak tahu lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini”. Tetes air bening keluar dari sudut matanya. “Aisha, hidup dan mati ada di tangan Allah”. “tapi manusia harus berusaha sekuat tenaga, tidak boleh pasrah begitu saja. Menikahlah dengan Maria lalu lakukanlah seluruh petunjuk dokter untuk menyelamatkannya.”” Aku tak bisa Aisha, aku sangat mencintaimu. Aku ingin kau menjadi yang pertama dan yang terakhir bagiku”. “kalau kau mencintaiku kau haraus berusaha melakukan yang terbaik untuk anak kita. Aku ini sebentar lagi menjadi ibu dan seorang ibu akan melakukan apa saja untuk ayah dari anaknya. Menikahlah dengan Maria. Dan kau akan menyelamatkan banyak orang. Kau menyelamatkan Maria. Menyelamatkan anak kita menyelamatkan diriku dari status janda yang terus membayang di depan mata dan menyelamatkan nama baikmu.” ”Aku mencintai kalian semua tapi aku lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya”.⁶⁰

⁶⁰Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta, Op.Cit*, hlm. 375-377

Kutipan di atas memperlihatkan nilai pendidikan kejujuran antara Fahri dan Aisha dan begitu juga dengan Madame Nehed. Fahri tidak bisa melakukan apa yang telah disuruh Madame Nehed karena itu merupakan pembohongan dan ia juga sudah berjanji kepada Aisha bahwa Aisha dijadikan istri yang pertama dan yang terakhir. Apabila dilaksanakannya pernikahan tanpa sepengetahuan Aisha maka akan berakibat fatal pada keluarganya, tapi apabila ada persetujuan dari Aisha berarti itu merupakan kesepakatan yang diambil kembali setelah perjanjian di waktu pernikahan.

Fahri harus konsisten terhadap perjanjian mereka demi kehidupan keluarga, karena ditangan Fahrilah tanggung jawab seorang suami yang harus menjaga karukunan keluarganya. Apalagi Aisha dengan Fahri saling mencintai karena Ilahi Rabby.

Islam mengajarkan agar selalu berlaku jujur karena dengan kejujuran kita merasa tenang dan tidak gelisah, selalu bahagia, tidak di kejar rasa takut. Rasulullah SAW telah memberikan contoh kejujuran serta Allah juga menaunkannya dalam surat At-Ataubah. 119

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.⁶¹

⁶¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Op. Cit*, hlm. 276.

Sifat jujur sangat berperan dalam mencapai keselamatan dan keberuntungan. Orang jujur sangat disukai semua orang dan mereka tidak khawatir dengan perbuatannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan tim penyusun Departemen Agama RI sebagai berikut:

Orang yang mempunyai sifat jujur bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat pula bagi orang lain. Orang jujur selalu merasa tenang dan bahagia dalam kehidupan karena ia tidak dikejar rasa takut. Orang lainpun juga merasa tenang dan tentram terhadap orang jujur itu. Orang jujur tidak akan merugikan orang bahkan selalu menguntungkan bagi orang banyak.

Jujur adalah tutur kata yang benar-benar sesuai dengan fakta dan realita.⁶² Orang yang jujur seperti Fahri adalah orang yang selalu berkata benar sesuai dengan fakta dan realita serta tidak mengurangi dan menambahinya. Kejujuran merupakan salah satu sifat yang dimiliki seseorang dengan selalu berbuat baik, kelurusan hati serta ikhlas dan tulus.⁶³

Kejujuran termasuk awal untuk kesempurnaan akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan kualitas akhlak seseorang dapat diukur dengan perkataan dan kejujuran dalam berbicara. Sifat kejujuran dapat mendatangkan kebaikan, sebagaimana yang tertuang dalam hadits di bawah ini:

⁶²Tim Penyusun Departemen Pendidikan Agama. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1997), hlm. 29

⁶³ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 712

عن ابي خالد حكيم بن حزام رضي الله عنه اسلم عالم الفتح وابوه من سادة قريش جاهلييه
واسلاما. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: البعان با لخير يتفرق فان صد قا وبينا
بورك لهم في بيعهما وان كتما وكذ با محقت بركه بيعهما

Artinya: Dari Abu Kalid Hakim bin Hizam r.a (ia masuk islam sewaktu penaklukan Mekkah, sedangkan ayahnya termasuk tokoh Quaisy baik pada zaman jahiliyah maupun setelah masuk Islam) ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: dua orang yang berjual beli itu haruslah bebas memilih sebelum mereka berpisah. Apabila keduanya jujur dan berterus terang didalam berjual beli itu maka keduanya akan mendapatkan berkah, tetapi apabila keduanya menyembunyikan dan berdusta maka jual belinya itu tidak akan membawa berkah. (riwayat Bukhari dan Muslim)⁶⁴

Hadits di atas menerangkan bahwa perlakuan jujur akan membawa keberkahan kepada anak didik dan apabila anak didik itu tidak berlaku jujur maka ia akan sensara.

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan yang dapat di ambil dari novel tersebut adalah:

1. Sifat kejujuran Fahri kepada Madame Nehed merupakan aplikasi nilai-nilai pendidikan kejujuran.

⁶⁴Yasiin Subainati, *Seni Menanamkan Kejujuran Kepada Anak* (terj), M. Isnandi Tamrin, (Jakarta: Mustaqiim, 2007), hlm. 13

2. Orang-orang yang berada di sekeliling Fahri merasa senang begaul dengannya karena selalu berlaku jujur.

5. Nilai Kesabaran

Nilai pendidikan kesabaran merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan dalam hal ini tujuan pendidikan, sifat sabar yang dimiliki seseorang akan menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi suatu cobaan.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat bahwa:

“sifat sabar dapat menjauhkan perasaan cemas, gelisah, dan frustrasi. Bahkan sebaliknya, akan membawa kepada ketenteraman batin.

Ada orang yang mudah tersinggung, cepat marah dan tidak dapat berpikir jernih, karena dia tidak sabar. Sungguh banyak pertengkaran dan permusuhan, bahkan pembunuhan terjadi karena tidak sabar”⁶⁵

Dari uraian di atas, pendidik harus menanamkan nilai kesabaran kepada peserta didik agar bisa mengontrol diri sewaktu menghadapi sebuah masalah atau musibah karena emosi hanya dapat di cegah melalui kesabaran, sebagaimana gamabaran cerita di bawah ini.

Baru beberapa hari Fahri menikahi Aisha, ia mengalami kejadian yang hampir menghancurkan keluarganya karena sebuah fitnahan yang ditujukan kepadanya yaitu dari Naura, gadis Mesir yang pernah ia selamatkan dari siksaan

⁶⁵Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002) hlm.136

keluarganya. Naura menuduh Fahri telah memperkosanya dan membuat pengaduan kepada pihak keamanan negara.

Atas tuduhan itu, Fahri dan Aisha mengalami depresi yang mengakibatkan bisa dihukum gantung tapi Fahri tetap sabar dan berpegang teguh kepada ajaran Allah. Di sinilah Fahri dicoba kesabarannya dalam sebuah permasalahan. Walaupun di dalam penjara disiksa seperti manusia yang hina, ini dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

“Tiga polisi itu menggalangku ke penjara yang melewati sel-sel berisi tahanan yang semuanya orang Mesir hingga sampai di sebuah ruangan kosong. Di ruangan itu ada sebuah kursi kayu kusam dan di dindingnya tergantung beberapa alat penyiksa.

Polisi gendut melepas pakaianku dan menyuruh menghadap tembok, setelah itu aku merasakan sabetan cambuk yang perih di punggungku sebanyak lima belas kali, mereka melepas borgolku dan menyeretku ke sebuah ruangan dan mereka melucuti pakaianku selain pakaian dalam.⁶⁶

Dari potongan cerita di atas , Fahri telah diuji kesabarannya melalui siksaan yang telah dilakukan oleh tiga polisi itu, akan tetapi Fahri tetap sabar karena Allah juga akan menjaminnya apabila ia masih berada di dalam koridor yang telah ditentukan. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153:

⁶⁶Habiburrahman El-Shirazy, hlm,

يا ايها الذين امنوا استعينوا بالصبر والصلوة ان الله مع الصبرين

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan (Kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Ayat di atas menerangkan siapa saja yang sabar maka Allah akan memaberi petunjuk dan jalan keluar dari sebuah permasalahan seperti Fahri yang difitnah dan di penjara yang pada akhirnya menemukan jalan keluar, Fahri terlepas dari tuduhan pemerkosaan.

Fahri tetap konsisten kepada pediriannya bahwa ia tidak pernah melakukan perbuatan terkutuk itu karena di malam hari itu ia hanya merasa kasihan terhadap Noura dan menyuruh Maria untuk mengasihani Noura.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam noel *Ayat Cinta* sebagai berikut:

1. Walaupun berbagai macam cobaan yang di hadapi Fahri, mulai dari diseret Polisi ke dalam penjara dan beberapa kali di cambuki, akan tetapi ia tetap sabar menghadapi segala cobaan sampai di tunjuki jalan keluar.
2. Siksaan yang di tujukan padanya sewaktu di penjara, termasuk perbuatan tiga polisi yang melepas pakaian dan mempermainkan kemaluannya, merupakan aplikasi dari nilai-nilai pendidikan kesabaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* banyak mengandung pesan-pesan moral seperti nilai tolong-menolong, nilai nasehat, nilai persahabatan, nilai kejujuran dan nilai sabar. Moral seseorang sangat penting dalam kehidupan khususnya di dalam masyarakat karena budi pekerti yang baik akan meningkatkan mutu pendidikan dan mendatangkan bahagia di dunia maupun di akhirat.

Nilai tolong-menolong tersebut tercermin dari sikap Fahri yang telah memberikan pertolongan kepada Naura yang sering di siksa Bahadur sehingga Naura dapat selamat dari kehinaan. Fahri juga menolong Noura untuk memepertemukannya dengan orangtua kandungnya yang pada akhirnya Noura dapat dengan kebahagiaan, dalam hal ini Fahri tidak mengharapkan imbalan atau balasan dari orang yang telah ditolongnya walaupun pada akhirnya Fahri difitnah dengan tuduhan pemerkosaan.

Nilai nasehat terlihat melalui interaksi Fahri dengan teman seflatnya, dan begitu juga bergaul kepada masyarakat yang lain ia selalu memberikan nasehat kepada temannya dan begitu juga kepada masyarakat sewaktu di dalam metro, bagai mana memuliakan tamu dan bagai mana menjelaskan agama Islam kepada masyarakat yang belum paham tentang Islam.

Nilai-nilai persahabatan dapat dilihat bahwa persahabatan yang dijalin Fahri dengan masyarakat, antara lain Madame Nehed walaupun seorang penganut keyakinan Kristen Koptik. Mulai dari pengenalan sampai pada akhir cerita mereka

tidak pernah berselisih atau konflik karena Fahri merasa mereka adalah famili terdekat dan yang selalu siap menerimanya sebagai tetangga yang baik. Fahri juga mempersiapkan dirinya untuk menjaga hubungan baik itu walaupun tanggapan kawan-kawannya merasa aneh terhadap Maria.

Nilai kejujuran terlihat dari sebuah paksaan yang dihadapkan kepada Fahri yaitu untuk menikahi Maria, akan tetapi Fahri telah berjanji bahwa cintanya hanya untuk Aisha. Ia tidak bisa berbuat banyak walaupun di paksaan Madame Nehed yang pada akhirnya Aisha meridoi untuk mengawini Maria. Aisha ikhlas untuk menyelamatkan nyawa Maria demi kesaksiannya di persidangan dan begitu juga anak yang dikandungnya.

Nilai kesabaran terlihat melalui berbagai cobaan dan siksaan yang telah dialaminya mulai dari penangkapan sampai kepada siksaan di penjara bawah tanah, walaupun perlakuan tiga polisi kepadanya sangat tidak baik menurut konsep hukuman dalam pendidikan tapi ia tetap sabar untuk menghindari emosional.

Uraian diatas merupakan suatu gambaran anak manusia yang sedang mengalami proses untuk menjalani kehidupan dengan berbagai permasalahan. Oleh karena itu pendidikan harus memperhatikan anak didik agar tercapainya tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

B. Saran-saran

Di harapkan kepada para orangtua agar menanamkan nilai-nilai pendidikan tolong menolong kepada anak sehingga anak tersebut terbiasa untuk saling tolong-menolong, dan begitu juga agar lebih mudah memberikan pertolongan kepada orang lain.

Dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, diharapkan kepada para orangtua agar memperhatikan dan memberikan

bahan bacaan yang Islami kepada anak karena di saat sekarang sudah terlalu banyak bahan bacaan yang tidak baik atau novel yang menggambarkan kehidupan manusia yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Orangtua juga harus menanamkan nilai-nilai pendidikan, antaran lain nilai nilai nasehat, nilai persahabatan, nilai kejujuran dan nilai kesabaran untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping kepada orangtua, kepada guru-guru juga di harapkan agar memberikan arahan secara mendetail kepada anak didik di sekolah sehingga nantinya ia di masyarakat berguna dan begitu juga kepada orangtuanya.

Dengan memiliki penanaman nilai-nilai pendidikan tolong-menolong, nilai nasehat, nilai persahabatan, nilai kejujuran dan nilai kesabaran si anak didik supaya dapat menjalani kehidupan nyata yang sesuai dengan syari'at Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005
- Daien Inra Kusuma, Amir, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- Dalimunthe, Fakhurrazy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1986
- Daradjat, Zakiah, *Psikoterapi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002
- El Shirazy, Anif Sirsaeba, *Penomena Ayat-Ayat Cinta*, Jakarta: Republika 2006
- El Shirazy, Habiburrahman, *Ayat Ayat Cinta* Jakarta: Republika, 2004
- , *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Jakarta: Republika, 2005
- , *Ketika Cinta Bertasbih I*, Jakarta: Republika, 2005
- Ensten, Mursal, *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984
- Faisal, Sanapiah, *Sosiologi pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, tt
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman> El Shirazy
- <http://indonesiainfile.com/content/view/252/42/>
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997
- Purwanto, M. Ngali, *Ilmu Pembina Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, t.t
- Rais, Latief A. Razak dan, *Sahih Muslim, Jilid III (Terjemahan)*, Jakarta: Pustaka Al-Husnaa Baru, 2002
- Rasyidin, Al, *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2006

- Sadikin, Asep Ganda, dkk, *Kompetensi Berbahasa Persatuan Bahasa Indonesia*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2003
- Sari, Fatimah, *Skripsi Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar*, Padangsidempuan: STAIN Padangsidempuan, 2005
- Sastracarita, H.S, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, tt
- Shabir, Muslich, *Terjemah Riyadus Shalihin*, Semarang: Toha Putra, 1985
- Selamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, Jakarta: U.I. Press, tt
- Subainati, Yasiin, *Seni Menanamkan Kejujuran Kepada Anak* (terj), M. Isnandi Tamrin, Jakarta: Mustaqim, 2007
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis-Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003
- Sugeng, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Surana, *Bahasa Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 1994
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta; Al-I'tishom, 2004
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Tim penyusun departemen pendidkan agama. Pendidikan Agama Islam Jakarta: direktur jendral kelembagaan agama islam departemen agama RI, 1997
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,
Jakarta: Karya Insani Indonesia, 2002